

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Yayasan (JPPA) Kabupaten Kudus

Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) terbentuk sejak tahun 2003 berdasarkan dengan keputusan Bupati Kudus Nomor 460/130/2003 pada tanggal 15 November 2003, dan mengalami reorganisasi kepengurusan terakhir dengan keputusan Bupati Kudus Nomor 240/172/2011 untuk periode tahun 2011-2015, dengan demikian Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak berkependudukan di Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Sejalan dengan berakhirnya masa kepengurusan yang berdasarkan keputusan Bupati Kudus pada tahun 2015, Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) mempunyai keinginan menjadi sebuah lembaga independen yang berupa yayasan, sehingga dapat menjadi Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) dibentuk berdasar atas surat keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor : AHU-0013271.AH.01.04 Tahun 2015 pada tanggal 14 September 2015.¹

Berdasarkan hasil wawancara, Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus melakukan pelaksanaan kegiatan-kegiatannya berdasarkan regulasi yang sudah ada, yaitu terkait dengan perlindungan terhadap perempuan dan anak khususnya dengan kasus deskriminasi, marginalisasi, eksploitasi yang efeknya pada kekerasan, pelecehan, penelantaran perempuan dan anak sebagai dasar tindakan melanggar Hak Asasi Manusia baik itu di dalam ranah domestik maupun dalam ranah publik. Pelaksanaan program dan kegiatan merupakan bentuk dari visualisasi dari kepedulian dan keprihatinan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak pada kondisi yang ada saat ini, terutama terkait pada kekerasan dari segi fisik maupun non fisik terhadap perempuan dan anak. Setelah mendapati dan mencermati dari kenyataan kondisi yang terjadi pada sekitar kita khususnya pada kasus yang ditangani oleh Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan

¹ Hasil Dokumentasi Data Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, Dikutip pada tanggal 18 Febuari 2022.

dan Anak Kudus yang sangat memprihatinkan. Seperti pada kasus bullying berupa kekerasan pada fisik maupun kekerasan non fisik, penganiayaan, penghakiman dan perundungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari kasus-kasus yang terjadi tersebut akhirnya membuat mata hati para pengurus Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus terbuka untuk ikut membantu dan mendampingi para korban yang merasa kurang atau tidak berdaya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kasus yang telah dilaporkan pada bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2021, jumlah data yang masuk ada 11 kasus yang sudah melaporkan ke Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak. Kemudian pada bulan Januari sampai Maret 2022 data sementara belum ada yang masuk.²

Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus merupakan suatu wadah yang sifatnya partisipatif yang di dalamnya terhimpun dari berbagai orang yang sangat peduli dan pemerhati terhadap suatu kasus permasalahan yang dialami oleh perempuan dan anak yang bekerjasama dengan pihak dinas atau instansi yang terkait seperti kepolisian, pengadilan, kejaksaan dan termasuk juga perusahaan serta semua pihak untuk mencegah tindak terjadinya kasus-kasus tersebut dengan adanya tindakan preventif dan represif. Tindakan preventif berupa pelaksanaan kegiatan sosialisasi di sekolah-sekolah dari di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), tokoh-tokoh agama, masyarakat, organisasi wanita, PKK, kepala sekolah, guru BK di semua UPT dan media sosial. Sedangkan tindakan represif berupa bentuk upaya-upaya pendampingan kasus dari TKP di tingkat desa, kecamatan, visum, pengobatan di rumah sakit, kepolisian, kejaksaan sampai dengan pemberian pendampingan di pengadilan sampai kasusnya selesai.³

Berdasarkan pernyataan dari selaku ketua Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yaitu Ibu Noor Hani'ah adanya kasus kekerasan yang di

² Hj, Noor Haniah, wawancara oleh peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 16 Februari Maret 2022.

³ Hasil Dokumentasi Data di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, Dikutip pada tanggal 17 Februari 2022.

tangani oleh Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak yang terjadi di sekolah salah satunya yaitu kasus bullying. Dengan adanya sosialisasi di sekolah-sekolah baik itu sekolah formal atau non formal, masyarakat, banyak yang mengetahui keberadaan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus. Ketika masyarakat menemukan kasus seperti kekerasan pada anak dan pada perempuan, masyarakat langsung tahu untuk melaporkan kasus tersebut ke Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus agar kasus yang mereka temui langsung bisa ditangani dan diurus lebih lanjut karena ini tanggung jawab kita bersama.⁴

Dari kasus yang telah terjadi oleh perempuan dan anak, seharusnya sudah ada komitmen dan juga perhatian dari pemerintah dan masyarakat untuk bisa bersama-sama peduli terhadap sesama dan mencegah kasus tindakan kekerasan terhadap perempuan dan anak, karena mereka berhak untuk tumbuh dan berkembang serta melanjutkan kehidupan dan menata kehidupan untuk menggapai keinginan serta cita-citanya.⁵

2. Latar Belakang Berdirinya Yayasan JPPA Kudus

Berdasarkan dari hasil wawancara ketua Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yaitu Ibu Noor Hani'ah, beliau menjelaskan bahwa hal utama yang membuat beliau mendirikan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus bermula dari keluh kesah yang dikeluarkan dari masyarakat saat bu hani'ah sedang mengantarkan anak-anaknya ke sekolah TK dan pada saat itu juga banyak ibu-ibu yang mengantarkan anak-anaknya ke sekolah, para orangtua tersebut menceritakan keluh kesahnya kepada Ibu Noor Hani'ah terkait dengan tindakan kekerasan fisik, kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Akhirnya dari situ Ibu Hani'ah tersentuh hatinya dan memiliki keinginan membantu memecahkan permasalahan serta ingin melindungi, mengayomi para perempuan dan anak-anak dari bentuk tindakan fisik, tindakan kriminalitas, tindakan

⁴ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 16 Februari 2022.

⁵ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 16 Februari 2022.

pelecehan seksual dan lain sebagainya. Tetapi pada waktu itu bu Hani'ah merasa bahwa beliau tidak memiliki kekuatan untuk membantu dan mengadukan kepada pihak yang berwajib karena beliau hanya seorang ibu rumah tangga biasa dengan riwayat pendidikan tamatan SMA.⁶

Pada tahun 1995 beliau memberanikan diri untuk masuk dalam partai politik PDI perjuangan dan menduduki kepengurusan sebagai sekertari pengurus cabang selama 4 tahun. Perjuangan beliau agar dapat mendirikan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak tidak sampai situ saja, pada tahun 1999 beliau terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi Jawa Tengah dengan menduduki jabatan sebagai Komisi E yang membidangi masalah pemberdayaan perempuan, anak, kesehatan dari lahir sampai meninggal. dengan kesempatan tersebut beliau mengusulkan Undang-undang terhadap perlindungan perempuan dan anak karena pada waktu itu belum ada Undang-undang perlindungan anak, lalu lahirlah Undang-undang Tahun 2002 tentang perlindungan anak.⁷

Kemudian pada tahun 2003 Ibu Hani'ah menjabat sebagai wakil bupati Kabupaten Kudus, dan disitulah bu Hani'ah membentuk Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus. Tepatnya pada tanggal 14 September 2003 terbentuknya Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yang berbadan hukum dan terjalinnya kerja sama dengan berbagai pihak untuk ikut terlibat dalam kepengurusan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yang meliputi Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan, Rumah Sakit, konselor dan psikolog yang berlangsung sampai saat ini.⁸

Selain itu, berdasarkan dari hasil penelitian⁹, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hal lain yang dapat melatar belakangi berdirinya Yayasan Jaringan Perlindungan

⁶ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 21 Februari 2022.

⁷ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 21 Februari 2022.

⁸ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 21 Februari 2022.

⁹ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 21 Februari 2022.

Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yaitu dalam upaya mendukung program pemkab Kudus dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi perempuan dan anak yang berada di kabupaten Kudus, serta menindak lanjuti surat Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan tentang Panduan Umum Vocal Point dan Program Kerja PUG (Program Utamaan Gender) yang memerlukan adanya organisasi perlindungan perempuan dan anak.

Kondisi secara nyata di lapangan , kekerasan fisik maupun non fisik seperti tindakan bullying semakin meningkat, tindakan bullying merupakan suatu pelanggaran hak asasi manusia yang penanganannya merupakan bentuk tanggung jawab dari semua pihak. Penanganan kekerasan kepada perempuan dan anak serta penanganan pelanggaran hak-hak anak yang utuh mencakup hak-hak korban untuk mendapatkan keadilan , serta meningkatkan perlindungan perempuan dan anak dibutuhkan adanya lembaga independen yang berkompeten. Untuk itulah di dirikan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus.¹⁰

Tabel 4.1 Data Pengurus Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

NO	Jabatan	Nama	Tugas
1	Ketua Sekretaris Umum	Hj. Noor Hani'ah, S.H Lestari Rahayu, S.E	
2	Sekretaris	Lidya Ernawati, S.H, Sp.Not	
3	Bendahara	Srie Taruni W.S, S.E, M.M	
4	Pengawas	Dr. Noh Rosyid, M.Hum Adiyati, B.A	
4	Pengurus: Bidang- Bidang Bidang I Pencegahan Kekerasan		Memberikan edukasi serta sosialisasi kepada siswa, dan

¹⁰ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 2 Maret 2022.

	Ketua Anggota	Wahyu Haryanti Dr. Hidayatullah, S.H, M.Hum Eni Musdayani, S.Ag, M.M	masyarakat luas untuk mencegah tindak kekerasan.
5	Bidang II Pemulihan dan Rehabilitasi Ketua Anggota	Dyah Tjitrawati, M.Si, Psi (Psikolog) Farida, M.Si Fauzi Arizal, S.Psi, M.Psi (Psikolog) Kevin Ricarda, S.Psi R. Rahadi Setiawan Sofiyani Hadi, Lc, M.A	Penanganan dan menindak lanjuti kasus serta dampak atau efek negatif yang ditimbulkan pada korban dan pelaku.
6	Bidang III Penelitian, Pengembangan dan Kerjasama Ketua Anggota	Dr. Mamik Indrayani, M.Si Dr. Any Ismawati	Melakukan dan mengurus segala keperluan bentuk kerja sama seperti MOU kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam penanganan kasus korban.
NO	Jabatan	Nama	Tugas
7	Bidang IV Advokasi Ketua Anggota	Dr. Supriyadi, S.H, M.A Siti Suriyati, S.H Akhmad Badruddin, S.HI Bahagiyanti Hananing Putri, S. Sy RM. Djoko Hardiyono, S.H	Memberikan pelayanan, pengaduan serta pembelaan secara hukum kepada korban.

3. Asas dan Landasan Berdirinya Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus

Berdirinya Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak berlandaskan atas pancasila dan UUD 1945 yang berlandaskan atas prinsip-prinsip yang dimuat

dalam instrument Hak Asasi Manusia Internasional yang sudah di validasi oleh Pemerintah Republik Indonesia serta Peraturan Perundang-undangan Nasional yang berhubungan dengan Hak Asasi Manusia terutama terhadap hak-hak perempuan dan anak.

4. Visi Misi dan Tujuan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Adapun visi, misi dan tujuan dari di dirikannya Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus sebagai berikut:

a. Visi Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Terwujudnya perlindungan terhadap perempuan dan anak secara paripurna melalui jejaring kerja.¹¹

b. Misi Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

- 1) Pemberdayaan perempuan dan anak
- 2) Peningkatan kapasitas perempuan dan anak
- 3) Rehabilitasi korban kekerasan perempuan dan anak
- 4) Penelitian permasalahan perempuan dan anak
- 5) Perlindungan terhadap pelaku yang masih anak-anak
- 6) Pendampingan perempuan dan anak yang berhadapan dengan hukum
- 7) Pengembangan kelembagaan dan jejaring yang memahami dan mendukung Visi
- 8) Mengadakan kerjasama dengan Institusi atau Lembaga atau Yayasan atau Perusahaan yang memahami dan mendukung Visi
- 9) Peningkatan manajemen atau pengelolaan kegiatan Pencegahan dan Perlindungan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak.¹²

c. Tujuan Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Mewujudkan Perlindungan terhadap perempuan dan anak sebagai pemenuhan Hak Asasi Manusia melalui kegiatan di berbagai bidang misalnya

¹¹ Hasil dokumentasi visi, misi dan tujuan di Yayasan Jaringan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, Dikutip pada tanggal 3 Maret 2022.

¹² Hasil dokumentasi visi, misi dan tujuan di Yayasan Jaringan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, Dikutip pada tanggal 3 Maret 2022.

pendampingan korban, sosialisasi, edukasi dan lain-lain.¹³

5. Keadaan Ketua, Psikolog, dan Konselor Islam serta Korban di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

a. Keadaan Ketua, Psikolog dan Konselor Islam di Yayasan JPPA Kudus

Ketua, Psikolog dan Konselor Islam merupakan salah satu komponen yang utama dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling di Yayasan Kudus. Ketua Yayasan JPPA Kudus merangkap sebagai konselor di Yayasan JPPA Kudus. Konselor dan psikolog adalah pihak yang memahami dasar dan teknik layanan konseling secara luas serta mendalam sesuai dengan keadaan atau kondisi yang dialami oleh korban. Konselor dan psikolog di Yayasan JPPA Kudus dalam hal ini bertugas sebagai fasilitator, sebagai penasehat, guru, konsultan dan pihak yang memberikan pendampingan konseli sampai konseli dapat menemukan jalan keluar dalam permasalahan yang sedang dialami.¹⁴

Ketua Yayasan JPPA Kudus yang merangkap sebagai Konselor di Yayasan JPPA Kudus yaitu Ibu Noor Han'ah, Konselor Islam di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yaitu Ibu Farida, M.Si selaku dosen di Institut Agama Islam Negeri Kudus, sedangkan psikolog Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yaitu Ibu Dwi Astuti, S. Psi, M.Psi selaku dosen Fakultas Psikologi Di Universitas Muria Kudus.¹⁵

b. Keadaan Korban di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Keadaan korban bullying pada anak di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yang mengalami depresi biasanya merasa sedih terlalu mendalam, selalu memiliki pemikiran yang negatif, ketakutan yang berlebih dan tidak memiliki rasa

¹³ Hasil dokumentasi visi, misi dan tujuan di Yayasan Jaringan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, Dikutip pada tanggal 3 Maret 2022.

¹⁴ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 03 Maret, 2022.

¹⁵ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 03 Maret, 2022.

aman bagi korban, kecemasan, histeris, menutup diri dari lingkungan, pendiam. Ada juga beberapa korban yang mengalami luka lebam karna tindak dari bullying fisik. Jenis *bullying* yang dialami oleh korban bermacam-macam, diantaranya *bullying* fisik, bullying verbal, dan bullying relasional.¹⁶

6. Data Korban di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Data korban bullying dari bulan januari sampai akhir bulan desember tahun 2021 laporan yang masuk sudah tercatat ada 11 kasus dan ditangani oleh petugas yang ada di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus. Untuk data korban bullying di awal januari sampai dengan awal bulan maret tahun 2022 belum ada laporan masuk ke Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus.¹⁷

7. Sarana dan Prasarana di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

- a. Tersediaannya format-format persiapan konseling, seperti halnya data diri dari konseli dan data diri dari keluarga konseli, riwayat pendidikan, riwayat kesehatan, dan data-data lainnya yang berkaitan dengan konseli.
- b. Adanya alat penyimpanan data, yaitu komputer khusus untuk dapat menginput data-data yang berhubungan dengan konseli serta hal-hal yang lebih rinci lainnya yang mengenai data dari kasus konseli.
- c. Ketersediaannya rumah aman yang mempunyai fungsi untuk dapat menampung korban yang memiliki kondisi psikis kurang baik, dan merasa korban tidak aman jika berada di lingkungannya.
- d. Ketersediaannya tabung oksigen agar dapat membantu korban jika korban mempunyai riwayat penyakit atau mempunyai masalah di bagian gangguan pernafasan.¹⁸

¹⁶ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 03 Maret, 2022.

¹⁷ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 03 Maret, 2022.

¹⁸ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 03 Maret, 2022.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Korban dan Simtom Depresi Anak Korban Bullying

a. Korban Depresi di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Pada akhir bulan Desember tahun 2021 kasus depresi pada anak akibat tindakan bullying yang telah ditangani oleh konselor Islam dan psikolog di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus sebanyak 11 kasus dan dalam hal ini peneliti telah mengamati sebanyak empat korban atau empat konseli. Korban yang sedang diamati peneliti bernama Eka berusia 14 tahun, Novi berusia 13 tahun, Mela berusia 11 tahun, dan Diki berusia 7 tahun.

Pertama, Eka mengalami depresi akibat sering dibully dan diancam oleh teman-teman kelasnya dulu saat Eka masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Eka merasa tidak nyaman dengan tindakan yang dilakukan oleh teman-temannya terhadap dirinya. Eka selalu diancam dan dipaksa oleh teman-temannya agar tindakan yang telah dilakukan oleh teman temannya dulu tidak diceritakan oleh orangtua, guru dan orang lain. Kini Eka telah lulus dari duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama Kelas 2. Emosi negatif yang dipendam selama setahun bagai bom yang meledak. Seperti yang diutarakan Eka bahwa:

“Saya merasa bahwa teman-teman saya itu jahat, tidak mau berteman baik dengan saya, saya selalu takut jika berbicara dengan teman-teman saya, karena waktu SD saya selalu di bully, dihina, di jambak rambut saya, di cubit sehingga dari kelas VII, dan ini naik ke kelas VIII saya tambah takut karena orangnya berbeda semua.”¹⁹

Menurut Eka, faktor penyebab temannya melakukan tindakan bullying karena temannya merasa punya kekuasaan geng di sekolah jadi semena-mena terhadap teman yang terlihat diam, penurut. Selama satu tahun saat duduk di bangku kelas VII Eka selalu merasa takut, cemas, gelisah, dan selalu berpikiran bahwa teman-temannya itu sama seperti teman-temannya SD yang selalu menindas Eka. Perasaan yang selalu

¹⁹ Eka, Wawancara Oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 07 Maret 2022.

terpendam itu akhirnya bagai bom yang meledak saat kenaikan kelas VIII dimana teman-teman kelasnya Eka di acak lagi sehingga Eka sulit untuk beradaptasi lagi.

Kedua, Novi yang berusia 13 tahun, mengalami tindakan bullying dengan cara di labrak dan di tuduh merebut pacar orang di salah satu taman yang sedang banyak orang sehingga mengalami ketakutan secara berlebihan jika berada di luar rumah. Seperti yang diutarakan Novi bahwa:

“Saya waktu itu sama sekali tidak berani untuk keluar rumah mba, takut banget, saya selalu menyalahkan diri saya sendiri terus menerus, selalu merenung, menangis terus di dalam kamar, tidak mau makan pokoknya di dalam kamar terus, sampai saya tidak mau berangkat sekolah mba sehingga proses belajar saya terganggu.”²⁰

Menurut Novi faktor kurangnya empati dari seseorang, kurang memiliki rasa prihatin, memikirkan egonya sendiri. Selama berbulan-bulan Novi merasa cemas yang berlebihan akan dunia luar sehingga Novi selalu berdiam diri di rumah dan mengakibatkan menurunnya tingkat belajar Novi.

Ketiga, Mela berusia 11 tahun yang dibully teman-teman pondok pesantrennya. Faktor penyebab terjadinya tindakan bullying ini dikarenakan Mela kesulitan untuk beradaptasi dengan kondisi di pondoknya. Mela setiap hari dicaci oleh teman-temannya karena tidak terbiasa hidup sederhana di pondok pesantren dimana Mela yang di rumah selalu menggunakan mesin cuci, tidak pernah mencuci piring, menyapu dan lainnya, mela terbiasa hidup mewah di rumahnya. Mela pun selalu menangis setiap hari, tertekan dan tidak berani untuk cerita ke orangtuanya.

“teman-teman saya selalu menghina saya, menjelek-jelekan saya, tetapi saya hanya diam mba, saya hanya bisa menangis tiap di kamar mandi, waktu tidur, saya merasa tertekan dan tidak aman, saya selalu tidak

²⁰ Novi, Wawancara Oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 08 Maret 2022.

selera makan, saya takut banget jika keluar rumah sendirian, cemas.”²¹

Menurut Mela faktor terjadinya bullying tersebut karena faktor masa lalu dan faktor keluarganya, dimana saat di rumah dia selalu di tuntut oleh orangtuanya untuk bisa dalam segala hal, pendidikan dalam keluarganya yang mungkin keras sehingga dia memandang saya lemah tidak bisa apa-apa.

Keempat, Dicky berusia 7 tahun yang mengalami bullying verbal dan bullying fisik oleh teman- korban dikucilkan dari circle pertemanannya karena korban dianggap jelek, pakaiannya kumuh, kucel karena orangtuanya tidak mampu membelikan seragam sekolah atau perlengkapan sekolah. Korban anak ke 3 dari 4 bersaudara, korban memakai seragam bekas kakak-kakaknya yang masih layak pakai. korban ²²

b. Simtom-simtom depresi

Anak yang mengalami tindakan bullying bisa sampai mengalami depresi, simtom-simtom depresi yang dialami oleh anak juga berbeda-beda. Biasanya seorang anak mengalami depresi yang lebih ringan dari pada orang dewasa. Peneliti mengamati terdapat empat anak yang mengalami gangguan depresi di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus.²³ Anak yang mengalami gangguan depresi sangat penting adanya seorang konselor atau psikolog yang ahli untuk diberi layanan pendampingan secara mental supaya kondisi anak bisa dapat melakukan kegiatan kembali seperti biasanya, karena jika tidak diberikan pendampingan atau di biarkan dengan kondisi tersebut, maka kondisi anak akan mengalami gejala yang lebih buruk. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wiwik, bahwa: “Depresi diartikan sebagai gangguan penyakit ketika perasaan mengalami tekanan dan mengganggu kegiatan sehari-hari anak untuk berfungsi secara normal. Anak mengalami gangguan depresi pada suatu titik

²¹ Mela, Wawancara Oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 09 Maret 2022.

²² Observasi oleh Peneliti Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 14 Maret 2022

²³ Observasi oleh Peneliti Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 10 September 2021.

waktu tertentu dimana anak-anak sedang berada di bawah tekanan, saat belajar di sekolah mempunyai resiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan depresi, tetapi depresi juga dapat cenderung terjadi di dalam keluarganya sendiri. Perilaku dari seorang anak depresi mungkin berbeda dari perilaku yang dialami oleh orang dewasa. depresi muncul karena proses represi dari emosi-emosi negatif, dia tidak mampu mengelola emosinya, sedih, sedih, sedih, sedih terus nggak ke kontrol akhirnya muncul depresi. Kondisi, gejala yang dialami juga berbeda-beda tergantung ketahanan mental dari seorang anak dan dari faktor kejadian yang sedang dialami oleh anak tersebut. Anak yang mengalami depresi harus segera ditangani, diberikan pendampingan baik itu dari orangtuanya, dari ahlinya konselor atau psikolog, agar kondisinya kembali seperti semula dan jika dibiarkan begitu saja maka akan dapat menimbulkan gangguan depresi yang lebih berat yang dapat mengakibatkan anak tersebut melakukan tindakan bunuh diri.”²⁴

Berdasarkan penyampaian Ibu Dwi Astuti diatas mengartikan bahwa depresi pada anak terjadi saat anak mengalami suatu kejadian yang dapat membuat perasaan anak menjadi sangat tertekan kemudian anak tidak mampu mengelola emosi yang diterimanya akhirnya sedih berkepanjangan dan muncullah gangguan depresi. Gangguan depresi pada anak berbeda dengan orang dewasa dan juga gejalanya tiap anak berbeda-beda sesuai kondisi mental serta faktor permasalahan. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapat menyatakan bahwa bentuk pendampingan di Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus ialah berupa pendampingan baik itu pendampingan secara fisik maupun secara psikis melalui layanan konseling individu sesuai kebutuhan korban. Layanan konseling individu dapat membantu korban mengurangi penilaian negatif korban terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Kategori simtom atau gejala depresi yang dialami adalah:

²⁴ Dwi Astuti, wawancara oleh Penulis, Di Fakultas Psikologi UMK, 05 Maret, 2022.

- 1) Simtom-simtom emosional merupakan perasaan yang berubah-ubah Seperti menurunnya mood, memandang negatif dirinya, menangis, hilang rasa bahagia dan tidak lagi merasakan kepuasan.
- 2) Simtom-simtom kognitif, seperti selalu menilai dirinya rendah, harapannya selalu negatif, menyalahkan dan mengomentari diri sendiri, tidak dapat mengambil keputusan.
- 3) Simtom-simtom motivasional, mempunyai keinginan untuk menyimpang dari pola kehidupannya sehari-hari, memiliki keinginan untuk menghindari, menunda kegiatannya dan lebih memilih untuk melamun.²⁵

Simtom-simtom depresi ini dialami oleh Eka, Novi, Mela dan dicky, dimana Eka yang berusia 14 tahun mengalami gangguan depresi dengan simtom emosional, simtom kognitif, simtom motivasional, dan simtom fisik. Perilaku bullying ini terjadi di lingkungan sekolah yang berawal saat korban masih duduk di bangku SD kelas 6, dimana semua siswa diberatkan dengan pekerjaan rumah untuk melaatih siswa agar bisa mengerjakan soal ujian nasional. Di kelas tersebut terdapatnya ketua geng yang merasa berkuasa, dan korban merupakan siswa teladan serta pintar. Ketua geng itu meminta jawaban kepada korban tetapi korban menolak permintaannya agar mereka mau belajar untuk ujiannya nanti, lalu dia tidak terima dengan penolakan yang dilontarkan oleh korban di depan semua teman-temannya karena dia merasa telah dihina, kemudian ketua geng itu menarik rambut dan mendorong korban ke lantai, ucapan-ucapan kasar keluar dari ketua geng dan anggotanya. Semua teman kelas terdiam dan tidak ada yang membantunya. Korban terus memendam emosinya sendirian sampai lulus. Hal itupun terbawa sampai ke SMP, dimana korban merasa cemas dan takut dengan teman barunya sehingga sulit untuk beradaptasi, emosi itu meledak saat kenaikan kelas 2 yang temannya diacak lagi. Ibu korban merasa janggal dengan perubahan anaknya yang prestasinya menurun, selalu murung, malas berangkat sekolah, dan tidak

²⁵ Namora Lumongga Lubis, Depresi Tinjauan Psikologi, (Jakarta:Kencana, 2016), 25-28.

mempunyai teman, akhirnya ibu melapor ke JPPA. Kemudian JPPA mengurus dan menggali apa yang menjadi penyebabnya, korban diberikan bimbingan dan konseling dengan psikolog serta diberikan pendampingan psikologi dengan baik. Kemudian JPPA mengurus permasalahan tersebut dengan memberikan edukasi di sekolahnya agar dari pihak sekolah dapat mengatasi bagaimana responnya jika siswanya mengalami hal tersebut, memberikan edukasi terhadap teman-temannya, memberikan edukasi kepada orangtua korban. Eka mendapatkan layanan konseling individu untuk dapat membantu mengurangi pemikiran-pemikiran yang negatif serta perasaan inferioritas agar Anak kembali normal dapat menjalankan aktifitas semula. Seperti yang disampaikan Eka bahwa:

“saya merasa lebih tenang setelah diberikan bimbingan oleh petugas dari JPPA mba, saya diajari untuk memandang dunia itu lebih luas bahwa semua orang itu berbeda-beda sifatnya, karakternya, permasalahan yang dialami oleh tiap orang. Setiap bertemu pasti saya diberikan motivasi mbak agar bisa saya lebih berani untuk kembali ke aktifitas biasanya dan memiliki pemikiran yang lebih positif.”²⁶

Gangguan depresi dengan simtom emosional, simtom kognitif, dan simtom motivasional dialami oleh Novi yang berusia 13 tahun. Tindakan bullying ini terjadi di taman di salah satu desa. Korban diajak temannya ke taman, tiba-tiba ada gerombolan cewek dari sekolah lain melabrak korban dan menuduh merebut cowoknya, korban didorong sampai jatuh, dicubit, di tarik rambutnya serta dihina habis-habisan di depan khalayak umum, padahal korban tidak tahu menahu jika cowoknya sudah mempunyai pacar. Temannya korban berusaha meleraikan tapi kalah karena cewek tersebut bersama dengan 5 temannya. Setelah kejadian tersebut korban tidak mau keluar kamar, tidak mau bersekolah, tidak mau makan jika tidak dipaksa selama 2 minggu lebih. Ibunya pun mengetahui apa yang terjadi oleh anaknya dari temannya, ibu tidak menyangka jika dampaknya akan separah ini,

²⁶ Eka, Wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 07 Maret 2022.

lalu ibu konsultasi ke JPPA, konselor JPPA menangani permasalahannya dengan mediasi korban, pelaku, temannya, dan pihak yang terkait. Seperti yang disampaikan Novi bahwa:

“pertama kali saya dilabrak di tuduh merebut pacar orang sama segrombolan teman-temannya di taman dan terdapat banyak orang mba sekitaran 5-6 orang, dikata-katain, dijambak, di dorong, setelah kejadian itu badan saya gemetar, saya takut sekali, cemas yang berlebihan karna dilihat banyak orang, padahal posisi saya tidak tahu apa-apa mbak jika cowok saya dulu sudah mempunyai kekasih. Sesampai dirumah saya langsung nangis, sedih berminggu-minggu tidak mau keluar kemudian ada Ibu farida yang memberikan ,bimbingan arahan, motivasi untuk lebih menyayangi diri saya, lebih berani untuk berkomunikasi.”²⁷

Gangguan depresi dengan simtom emosional, simtom kognitif, dan simtom motivasional dialami oleh Mela berusia 11 tahun. Tindakan bullying ini terjadi di salah satu pondok pesantren Rembang. Tindakan bullying ini muncul ketika saat temannya pondok melihat korban yang selalu tidak bisa melaukan suatu hal dengan benar , seperti mencuci, membersihkan kamar, kesulitan menghafal. Korban berasal dari keluarga yang berkecukupan dan tersedia segalanya sehingga tidak terbiasa melakukan hal tersebut. Tindakan bullying yang dialami oleh korban membuat korban seelau merenung menangisi, sedih berkepanjangan. Setiap korban melakukan suatu hal pasti dikatain oleh teman-temannya, korban akhirnya merasa tertekan, akhirnya korban melarikan diri dari pondok untuk pulang ke rumahnya. Semenjak korban di rumah, korban tidak pernah mau untuk keluar rumah, kemudian korban dibawa ke JPPA oleh kedua orang tuanya dan mendapatkan layanan konseling individu agar korban dapat menghilangkan pandangan negatif terhadap orang lain karena tidak semua orang itu sama.Seperti yang diutarakan oleh Mela bahwa:

²⁷ Novi, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 08 Maret, 2022.

“Pertama kali saya bertemu dengan konselor saya dalam keadaan menangis histeris mba. Saya tidak menyangka kenapa yang baru berusaha menjadi lebih baik malah di bully, saya merasa tertekan, di dalam pondok bukannya saya merasa tenang malah justru merasa ketakutan, selalu tidak bisa tidur, sedih terus. Saya merasa bahwa diri saya itu tidak berguna mba, rendah, makan juga rasanya hambar, saya pun kabur dari pondok. Setelah kejadian itu saya diam terus dikamar, merenung, sedih berlarut-larut, tidak mau ngapa-ngapain. Namun berjalannya waktu setelah diberi bimbingan sama konselor, saya merasa aman, bisa mengontrol emosi saya, mendapatkan energi positif dan motivasi oleh konselor JPPA.”²⁸

Gangguan depresi dengan simtom emosi, simtom kognitif dan simtom motivasional juga dialami oleh Dicky yang berusia 8 tahun, korban berasal dari keluarga yang tidak berkecukupan, korban sekolah di salah satu SD N di Kudus kelas 2 SD, karena orang tuanya kurang mampu, korban selalu memakai seragam lungsuran dari kakak-kakaknya yang sudah jelek dan kumel, dengan sepatu yang sudah mau rusak. Kondisi sederhana tersebut membuat teman-temannya merundungnya, celaan, hinaan dan terkadang perlakuan kasar seperti menyenggol badan dengan sengaja selalu diterima oleh korban. Setiap selesai jam pembelajaran, teman-temannya bermain asik dengan tanpa mengajak korban untuk ikut bermain. Tindakan yang dilakukan teman-temannya setiap hari tersebut membuat korban tidak mau berangkat sekolah bahkan sampai tidak mau sekolah lagi, korban hanya berdiam diri di rumah, orang tuanya jarang melihat korban ceria lagi, kalau keluar rumah pun harus di temenin. Sebab anak mendapatkan perlakuan seperti itu sudah diketahui oleh orang tua korban, tetapi orang tuanya tidak kuasa mengatasinya sehingga melaporkan ke JPPA. Korban selalu diberikn pendampingan psikologi dan melalui konseling individu, korban lebih membaik, kembali ceria dan lebih menyanyangi dirinya

²⁸ Mela, Wawancara Oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 09 Maret 2022.

sendiri. Seperti halnya yang disampaikan oleh Dicky bahwa:

“pertama saya di JPPA bertemu dengan ibu Petugas saya merasakan ketakutan, awalnya saya menolak tetapi dibujuk orangtua saya mau mba. Saya itu takut keluar rumah, takut bertemu dengan orang, pasti saya di ejek karna saya jelek, dianggap rendah tapi setelah berjalannya waktu dan bertemu dengan ibu petugas JPPA, saya lebih bisa menghargai, menyayangi diri sendiri mba, saya selalu diajak bermain sambil dikasih motivasi oleh ibu petugas”.²⁹

2. Implementasi Konseling Individu Dalam Mengatasi Depresi Anak Korban Bullying Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Berdasarkan latar belakang dari pandangan masyarakat, seseorang yang menjadi korban bullying adalah mereka yang dirinya lemah, tidak mempunyai keberanian untuk melawan si pelaku bullying. Bukan hanya itu saja, terkadang di lingkungan masyarakat atau di dunia pendidikan jika terdapat seseorang yang di bully, biasanya justru malah membiarkannya begitu saja dan menjadi bahan tontonan, sehingga korban menjadi ketakutan akan dunia luar. Berkaitan dengan hal tersebut perlu penanganan untuk mengatasi individu akibat korban bullying dan mengatasi depresi yang dialaminya dengan menekankan pemikiran yang positif sehingga dapat menimbulkan perilaku yang positif pula. Penanganan yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang sedang dialami yaitu konseling individu dengan teknik *client centered* yang mana diterapkan di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus. Penanganan konseling individu teknik *client centered* disini menekankan pada pengenalan terhadap dirinya, terhadap kondisi di masa sekarang dan dirinya dimasa yang akan datang dan membantu klien untuk menggugurkan pemikiran-pemikiran yang negatif. Klien dituntut untuk lebih berani berkata tidak kepada seseorang yang dianggap mengganggu dirinya, dengan begitu klien mampu mengatasi permasalahan yang sedang di hadapinya. Ketika klien sudah mampu berfikir secara positif dan mengenali potensinya

²⁹ Dicky, Wawancara Oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 14 Maret 2022.

maka gangguan depresi tersebut akan pulih dengan layanan konseling individu ini. Seperti yang disampaikan ibu Dwi Astuti, bahwa.³⁰

“Konseling individu yang biasa saya gunakan itu client centered. Pada hal ini menekankan pada permasalahan klien yang sudah tidak bisa ditangani oleh dirinya sendiri mba. Pada anak korban bullying yang mengalami depresi muncul pemikiran-pemikiran yang negatif mbak, nah itu kita melakukan assesment terlebih dahulu, assesment terkait tentang kenapa kok diam terus di rumah, kenapa nggak mau main sama teman, apa yang secara otomatis muncul di pikiran kamu saat bertemu dengan orang, jadi kita dapatkan semua pemikiran-pemikiran negatif dari klien. Nah tugas kita sebagai terapis itu mencari bukti dari apa yang ada di pemikiran negatif klien, tau nggak kenapa kemarin kamu mengalami hal itu, karena dia anaknya kaya gini sekarang ibu tanya sama kamu ada nggak di kelas anak yang mau berteman dengan kamu, banyakan mana teman yang jahat sama nggak jahat sama kamu, nah dari situ kan kita dapat menggugurkan pemikiran negatifnya tadi. Kalau anaknya tidak mau terbuka kita bisa menggunakan teknik yang lain, teknik assesment kan macam-macam. jika anaknya datang nangis teriak-teriak nggak mau diam ya biarin saja, nangis kan katarsis biarin saja karena kalau tidak dikeluarin dia tidak akan bicara yang dimaksud dia itu apa. Seteleah tenang kita bisa ajak main sesuka anaknya sambil melakukan assesment agar klien merasa nyaman.”³¹

Permasalahan kasus bullying yang terdapat di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus menggunakan pendekatan konseling individu untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh korban, penyebab dan kondisi korban secara intensif, karena setiap personal memiliki permasalahan yang berbeda-beda.³² Seperti yang telah disampaikan oleh ibu Farida, bahwa:

“kasus-kasus bullying yang ada di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

³⁰ Dwi Astuti, wawancara oleh Peneliti, di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 18 Maret 2022.

³¹ Dwi Astuti, wawancara oleh Peneliti, di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 18 Maret 2022.

³² Farida, wawancara oleh Peneliti di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 20 Maret 2022.

penanganan konselor yang diterapkan itu secara individu mba karna ibu mau tau sebabnya secara intensif meskipun permasalahan yang dialami sama-sama bullying tetapi penyebabnya itu secara personal, jadi pendekatan atau implementasinya lebih kepada konseling individual. konseling individu digunakan untuk menangani korban bullying pada gangguan depresi anak karena klien mengalami kemarahan yang tidak dilampiaskan itu secara personal mba.”³³

Informasi diatas terkait konseling individu yang sangat penting untuk semua anak korban bullying di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus untuk dapat mengutarakan kondisi yang telah dialami dan dapat merubah pemikiran-pemikiran negatif kearah pemikiran yang positif supaya perilakunya juga positif. Kemudian menekankan individu agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Konseling individu yang di terapkan Dwi Astuti di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus ini tidak hanya sekali tetapi berulang-ulang kali dan dilaksanakan setiap satu minggu dua kali dengan menyesuaikan kondisi dan layanan konseling yang ada pada Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, jik Penerapan Konseling individu sendiri dibangun agar selama proses konseli klien merasa nyaman, aman dan terbuka sehingga cocok digunakan untuk menangani depresi pada anak korban bullying, karena pada pada konseling individu ini konselor berusaha menggali lebih dalam pada diri klien untuk bisa dapat membantu menyelesaikan permasalahan konseli. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Dwi Astuti, bahwa:

“Ya kita banding raport dulu, kenalan seperti biasa terus meyakinkan kalo ee “eh kenapa nggak mau sekolah?” misalnya, “kemarin diapain sama temannya?”, “kenapa digituin?”, “kenapa kok takut?”, “bayanganmu seperti apa kalau di sekolah?”, jadi ubah pakai bahasa dia ketika kita melakukan assesment. Sebagai seorang terapis itu kita harus bisa membuat klien merasa aman, nyaman, terbuka, jujur, supaya kita bisa menggali informasi lebih dalam terkait

³³ Farida, wawancara oleh Peneliti, di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 20 Maret 2022.

permasalahan yang dialami oleh klien. Kondisi pada anak korban bullying yang mengalami depresi respon yang di terima pada tubuh kan berbeda- beda mba, ada yang diam seribu bahasa pada kita, ada yang menangis histeris teriak-teriak, ada yang takut untuk bertemu dengan kita karena orang depresi kan sudut pandangnya selalu negatif, nah kita sebagai terapis harus bisa menggali informasi dan membuang pemikiran-pemikiran negatif melalui pendekatan konseling individu katakanlah dengan cara hal-hal yang disukainya seperti bermain, ngobrol sambil tiduran, dan lainnya mba.”³⁴

Penerapan konseling individu cocok digunakan untuk anak dengan gangguan depresi dari korban bullying agar anak merasa nyaman dan terbuka dengan permasalahannya, seperti yang disampaikan oleh ibu Farida, bahwa:

“seorang anak yang depresi dari korban bullying kan pasti anaknya menutup diri dan merasa malu untuk menyampaikan, seorang anak yang telah mengalami kejadian dramatis pasti syok dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan menggunakan konseling individu ini, kita bisa membantu anak untuk dapat merasa nyaman, aman, dan terbuka. Kita bisa menanyakan hal-hal yang sederhana saja, menanyakan identitas keluarganya supaya anak lambat laun bisa menceritakan kondisi yang dialaminya, bertanya terkait nama-nama temannya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan baru mengarah ke permasalahan untuk cerita runtutnya mba.”³⁵

Informasi diatas terkait dengan pentingnya kenyamanan, keamanan dan keterbukaan dari seorang klien agar terciptanya proses konseling yang maksimal dan klien dapat kembali pulih bisa beraktifitas seperti semula.

Selain melalui pendekatan konseling individu yang dilakukan oleh seorang yang ahli, bimbingan konseling Islam juga diterapkan di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak yang diberikan melalui layanan pendampingan agar korban merasa lebih tenang. Seperti yang telah disampaikan oleh ibu Hani’ah, bahwa:

³⁴ Dwi Astuti, wawancara oleh Peneliti, di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 18 Maret 2022.

³⁵ Farida, wawancara oleh Peneliti, di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 20 Maret 2022.

“untuk konseling khusus yang digunakan untuk menangani korban di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak itu bukan ranah saya mba, tapi disini saya berusaha untuk memberikan bantuan pendampingan untuk dapat meredakan emosi dari korban. Saya hanya sebagai assesment. Jika terdapat kasus baru, saya melakukan identifikasi korban terlebih dahulu, jika korban mengalami luka fisik saya akan merujuk ke pihak kepolisian, jika korban mengalami gangguan mental ya saya akan merujuk ke psikolog atau konselor yang ahli sesuai dengan tugasnya. Jika anak sulit untuk mengungkapkan permasalahannya atau sulit untuk diajak komunikasi karena menangis terus ya saya biarkan dulu korban untuk menangis, jika sudah tenang saya ajak komunikasi yang ringan-ringan.”³⁶

Berdasarkan informasi diatas dapat diartikan bahwa di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus terdapat layanan pendampingan psikologi yang diberikan kepada korban melalui layanan bimbingan konseling Islam dan layanan konseling lainnya yang diberikan oleh psikolog dan konselor Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus sesuai dengan kondisi yang dialami oleh korban. Layanan pendampingan yang diberikan oleh Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus berupa pendampingan kasus saat di kepolisian, pendampingan kasus saat di pengadilan, dan pendampingan psikologi berupa bimbingan dan konseling yang diberikan saat data kasus masuk dan sampai selesai. Seperti yang telah di sampaikan oleh ibu Noor Hani’ah, bahwa:

“di Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus saya memberikan ruang bagi mereka yang membutuhkan tempat perlindungan, katakanlah ada data kasus masuk, saya identifikasi terlebih dahulu mba, jika korban dilihat ada luka badan nanti arahnya saya akan visumkan terlebih dahulu kepada pihak kepolisian tetapi jika korban tidak ada luka maka saya akan memberikan bimbingan konseling secara umum. Untuk data kasus bullying, saya pasti akan menarik benang merahnya, saya edukasi ke pelaku bullying, korban *bullying*, orangtua

³⁶ Hj. Noor Hani’ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 21 Maret 2022.

korban, orangtua pelaku, pihak sekolah yang terkait serta siswa-siswi di sekolah tersebut. jika korban dirasa terkena gangguan mental saya akan rujuk ke psikolog atau konselor yang bertugas. Korban bullying ini harus segera ditangani oleh seseorang yang ahli, karena jika dibiarkan dan tidak cepat ditangani pasti akan dapat menimbulkan efek yang lebih berat dari kondisi sebelumnya.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara oleh ibu Noor Hani’ah, anak yang mengalami korban bullying, pasti penyebabnya. Entah itu dari orangtua, sekolah atau lingkungannya dan korban harus cepat ditangani oleh seseorang yang ahli agar korban bisa segera kembali pulih dan kembali ke aktifitas biasanya. Oleh karena itu terdapatnya layanan konseling di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak diharapkan dapat membantu dan keberadaannya mempunyai peran yang sangat penting di masyarakat agar dapat mengedukasi mencegah adanya tindakan bullying dikalangan anak-anak.

a. Konselor di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus mempunyai tiga konselor dan dua psikolog untuk menangani kasus data yang masuk. Konselor Islam Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus adalah ibu Noor Haniah selaku ketua Yayasan JPPA Kudus, ibu Farida yang merupakan Dosen di IAIN Kudus, dan bapak Moch Rosyid yang juga Dosen dari IAIN Kudus, serta dua psikolog anak yaitu ibu Dyah Tijtrawati psikolog dari RSUD Loekmono Hadi Kudus dan psikolog umum yaitu ibu Dwi Astuti selaku Dosen dari UMK. Seperti yang telah disampaikan oleh ibu Haniah, bahwa:

“di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus memiliki psikolog dan konselor yang ahli dalam bidangnya yang bertugas untuk mengidentifikasi masalah korban, menganalisis masalah, memberikan pendampingan kepada korban, serta memberikan pendampingan

³⁷ Noor Hani’ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 21 Maret 2022.

sampai kasusnya selesai kepada keluarga agar tidak menimbulkan perselisihan antara korban dengan pelaku.”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hani’ah selaku ketua Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus yang merangkap menjadi konselor di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus bahwa ibu haniah melakukan pendampingan korban sejak awal sampai kasus korban selesai, ibu Farida yang bertugas sebagai pemulihan mental anak korban bullying, dan ibu Dwi Astuti bertugas sebagai psikolog umum yang menangani kasus bullying pada anak.³⁹

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Konselor Islam di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus memberikan layanan konseling individu kepada Eka, Novi, Mela dan Dicky setiap dua hari dalam satu minggu, yaitu Rabu dan Jum’at di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, dan tempatnya tergantung kondisi.⁴⁰ Seperti yang telah disampaikan oleh ibu Noor Hani’ah, bahwa:

“untuk waktu pelaksanaan konseling sebenarnya sejak awal saat korban datang ke JPPA, saya langsung memberikan bimbingan dan konseling Islam mba, jadi korban yang mengalami permasalahan langsung mendapatkan penanganan untuk meminimalisir agar kondisi korban tidak semakin parah mba.⁴¹ untuk waktu pelaksanaan konseling individu yang khusus diberikan oleh psikolog atau konselor itu dua kali tiap satu minggu, atau setiap hari tergantung kondisi dari korban mba.

³⁸ Hj. Noor Hani’ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 03 Maret, 2022.

³⁹ Hj. Noor Hani’ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 03 Maret, 2022.

⁴⁰ Hj. Noor Hani’ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 21 Maret, 2022.

⁴¹ Hj. Noor Hani’ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 21 Maret, 2022.

kalau tempatnya itu tergantung kondisi dari masing-masing klien .”⁴²

c. Materi Layanan Konseling Individu

Materi layanan konseling individu yang diberikan oleh konselor kepada korban berupa motivasi, penguatan positif untuk dapat menggugurkan pemikiran negatif korban, nasihat, cara untuk dapat menyayangi diri sendiri, dan memberikan penguatan pembelajaran dengan pendekatan agama seperti selalu melibatkan Allah SWT dalam segala kegiatan yang dilakukan, sholat lima waktu setiap hari, berdoa agar selalu diberikan ketenangan hati, berdzikir. Konselor Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus mempunyai cara dalam menangani depresi korban yaitu dengan cara mendekati sesuatu yang korban sukai. Seperti yang telah disampaikan oleh ibu Hani’ah dan Ibu Dwi Astuti, bahwa:

“Eka, Mela adalah seorang anak yang mementingkan masa depan, selalu ingin terus berusaha dalam bidang pendidikannya untuk dapat menggapai cita-citanya, jadi saya berikan dia motivasi untuk mengingatkan bahwa ada cita-cita yang harus mereka gapai agar mereka bisa memiliki harapan untuk bangkit lagi dari rasa sakit yang dialaminya.⁴³ Begitu juga dengan Dicky, karena dicky masih berusia 7 tahun, dimana usia itu masih suka bermain, untuk menangani depresinya ya saya ajak bermain di taman yang disitu ada tempat bermainnya sambil saya ajak diskusi, memberikan nasihat motivasi, dengan cara itu secara tidak langsung Dicky dapat melupakan permasalahan yang selama ini di pendamnya meskipun itu membutuhkan waktu yang cukup lama tidak hanya sekali dua kali mba”⁴⁴

⁴² Dwi Astuti, wawancara oleh Peneliti, di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 18 Maret 2022.

⁴³ Hj. Noor Hani’ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 27 Maret, 2022.

⁴⁴ Dwi Astuti, wawancara oleh Peneliti, di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 25 Maret 2022.

Menurut ibu Noor Hani'ah dan ibu Dwi Astutik, cara untuk dapat menangani depresi anak yang dialami oleh Eka dan Mela yaitu dengan memberikan mereka motivasi jika ada sesuatu diatas yang mereka harus gapai supaya dapat memiliki tanggung jawab kembali dengan kehidupannya. Sedangkan menurut ibu Farida seperti yang telah disampaikan bahwa:

“biasanya saya menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana kita menyayangi diri sendiri, bagaimana kita melindungi diri sendiri, kalau toh di posisi itu di salahkan atau di pukul untuk dapat menghindar dari siapapun kalau ada yang melakukan kekerasan pada diri kita untuk dihalau kalau tidak hanya menghindar saja.”⁴⁵

Dari pernyataan ibu Farida dapat disimpulkan bahwa konseling individu dapat membantu kita bagaimana cara kita untuk dapat bertahan dan menyelamatkan diri kita dari hal-hal yang dirasa tidak aman, karena hanya kita yang tau kondisi dan situasi yang aman dan tidak aman.

d. Metode Layanan Konseling Individu

Konselor Islam di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus menggunakan metode pendekatan layanan konseling individu langsung dengan teknik client centered, dimana ibu Noor Hani'ah, ibu Farida dan ibu Dwi Astuti memberikan bantuan melalui layanan konseling individu secara langsung atau bertatap muka dengan korban bullying. Seperti yang telah diampaikan ibu Noor Hani'ah bahwa:

“di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus memberikan layanan konseling secara langsung mba, dalam artian konselor dan korban itu bertemu, bertatap muka secara langsung untuk sama-sama merasakan nyaman, dapat melihat kepribadiannya korban, karena disini saya ingin melihat kondisi korban baik dari fisik ataupun psikisnya, apakah korban ada luka

⁴⁵ Farida, wawancara oleh Peneliti, di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 22 Maret 2022.

fisik atau tidak. Kalau jika terdapat luka fisik bisa langsung di visumkan.⁴⁶

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti bahwa implementasi konseling individu sangat berperan penting dalam mengatasi depresi anak yang dialami oleh korban bullying. Dalam layanan konseling individu ini dapat menggugurkan pemikiran-pemikiran negatif yang dimunculkan oleh korban atas permasalahan yang telah dialami ke arah pemikiran yang positif sehingga dapat mengubah perilaku yang awalnya negatif ke arah perilaku yang positif pula, dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, dan dapat mengenali potensi yang dimiliki dalam dirinya. Korban dilatih untuk bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang dirasa tidak aman, dilatih untuk dapat merencanakan hal-hal baru untuk merencanakan masa depannya. Korban juga diberikan motivasi, arahan dan nasihat dari konselor untuk dapat meningkatkan keimanan dengan cara selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, selalu menjalankan ibadah sholat lima waktu, selalu berdoa dan berdzikir untuk dapat membuat hati kita lebih tenang.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengatasi Depresi Anak Korban Bullying di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Dalam pelaksanaan layanan konseling individu di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, psikolog dan konselor tentunya sudah mempersiapkan dengan baik proses konselingnya agar dapat berjalan dengan lancar dan agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Namun tidak menutup kemungkinan jika terdapat kendala dalam proses konseling. Menurut ibu Dwi Astuti, terdapat beberapa hal yang menjadi kendala dalam melaksanakan layanan konseling individu dalam mengatasi depresi anak korban bullying, diantaranya sebagai berikut:

⁴⁶ Hj. Noor Hani'ah, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 28 Maret, 2022.

- a. Lingkungan sosial yang tidak mendukung
- b. Gangguan emosional korban atau perilaku dari korban yang kurang stabil
- c. Belum bisa untuk diajak komunikasi
- d. Masih menutup diri jika bertemu dengan orang baru.⁴⁷

Sedangkan berdasarkan pemaparan Melisa dan Luthy dalam jurnal ICA of Law, faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi depresi anak korban bullying, diantaranya:

- a. Faktor orangtua yang kurang memberikan perhatian kepada anak karena sibuk masing-masing
- b. Faktor lingkungan sekitar yang kurang mendukung
- c. Faktor masyarakat, yang meremehkan permasalahan yang terjadi, mereka menganggap bahwa itu hal yang wajar di masa anak-anak karena mereka hanya bercanda.⁴⁸

Dalam melaksanakan layanan konseling di JPPA, selain terdapatnya faktor penghambat selama proses konseling berlangsung, terdapat juga faktor pendukung dalam pelaksanaan proses konseling seperti yang telah disampaikan oleh ibu Dwi Astuti, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penting bagi konselor saat awal korban ditanya jika terdapat konselor dari Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus untuk mau membantu menyelesaikan permasalahannya dan korban mengiyakan pernyataan tersebut.
- b. Empati dari orang lain
- c. Dukungan dari sosial, keluarga, teman, kerabat dan lingkungan sekitar
- d. Kesadaran dari masing-masing orang terkait dengan kesamaan hak
- e. Penghargaan atau saling menghargai, saling menghormati satu sama lain.⁴⁹

Berdasarkan pemaparan Namora Lumongga dalam buku yang berjudul Depresi Tinjauan Psikologis, faktor yang

⁴⁷ Dwi Astuti, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 28 Maret, 2022.

⁴⁸ Melisa, dan Luthy Yustika, "Analisa Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Bullying Di Sekolah Dasar Negeri KalianyarJakarta Barat". Jurnal ICA of Law 1, no. 2 (2020):188.

⁴⁹ Dwi Astuti, wawancara oleh Peneliti, Di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, 28 Maret, 2022.

menjadi pendukung dalam mengatasi depresi anak korban bullying, diantaranya:

- a. Pemberian layanan untuk dapat memecahkan permasalahan yang sedang dialami oleh individu
- b. Penghargaan atau saling menghargai satu sama lain
- c. Dukungan dari sosial, keluarga, kerabat dan kelompok sosial
- d. Empati, perhatian dan rasa nyaman, rasa cinta dari orang lain.⁵⁰

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Implementasi Konseling Individu Dalam Mengatasi Depresi Anak Korban Bullying di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Berdasarkan dari latar belakang pandangan masyarakat, seseorang yang mengalami tindakan bullying penilaian dari lingkungan masyarakat menganggapnya bahwa individu tersebut adalah individu yang lemah, tidak memiliki keberanian untuk melawannya, pendiam dan jika mengalami depresi pasti orang-orang sekitar kemungkinan akan meremehkan individu tersebut karena terkena gangguan psikologis. Berkaitan dengan hal tersebut perlunya penanganan untuk mengatasi depresi yang dialami anak akibat korban bullying untuk dapat kembali ke aktifitas semula. Penanganan yang dapat membantu untuk mengatasi gangguan depresi dari tindakan bullying yaitu dengan penerapan konseling individu yang mana diterapkan di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus untuk dapat menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi supaya dapat kembali seperti biasanya, kembali bersosialisasi dengan lingkungan, kembali ceria dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dalam mengatasi depresi anak korban bullying psikolog dan konselor Islam di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus menerapkan layanan konseling individu, yaitu:

⁵⁰ Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 160-161.

- a. Konseli membuat kesepakatan waktu dengan konselor
Sebelum proses konseling berlangsung, konseli dan konselor membuat janji kesepakatan waktu untuk melaksanakan proses konseling individu agar berjalan dengan baik
- b. Konseli dan konselor membuat kesepakatan tempat
Konseli dan konselor mengatur kesepakatan tempat untuk terlaksananya proses konseling. Jika konseli tidak bisa untuk bertemu dengan konselor di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, konselor Yayasan JPPA yang datang menemui konseli di rumahnya atau di tempat lain sesuai kesepakatan bersama.
- c. Konselor menciptakan hubungan konseling dengan konseli
Jika konseli dalam keadaan menangis histeris, konselor membiarkan terlebih dahulu konseli menangis, teriak-teriak sesuai keinginannya sampai konseli berhenti sendiri. Setelah konseli dirasa sudah siap untuk berbicara, konselor mengajak ngobrol santai terlebih dahulu dengan bertanya-tanya dengan pertanyaan yang ringan seperti mengenai kesukaannya, hobinya, dll agar konseli merasa nyaman, dan percaya terhadap konselor. Jika konselinya tidak menangis tetapi hanya diam tidak mau berbicara karena ketakutan, kecemasannya, konselor melakukan teknik asesment dengan hal-hal yang disukainya, seperti menggambar, menulis, sambil rebahan, sesuai kenyamanan konseli agar konseli bisa diajak komunikasi.
- d. Konselor Mendefinisikan permasalahan
Konselor memperjelas permasalahan yang dialami oleh konseli, konselor mulai mengajak komunikasi santai tetapi sudah mulai menjurus ke permasalahan terkait apa yang dialaminya.
- e. Konselor mengubah pandangan konseli
Konseli yang mengalami depresi memiliki perubahan pandangan pemikiran dan perilaku yang negatif mengenai dirinya dan orang lain. Konseli disuruh untuk mengeluarkan apa yang dirasakan, dan dipikirkannya, setelah itu konselor memberikan bukti

untuk menggugurkan pemikiran pemikiran negatif dari konseli supaya konseli memiliki pemikiran yang positif. Jika pemikiran konseli positif maka lama kelamaan perilakunya akan berubah ke arah yang positif dan konselor berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh konseli agar dapat menyibukkan diri serta melupakan pemikiran negatifnya.

- f. Konselor memberikan materi layanan konseling individu

Dalam proses konseling, konselor memberikan materi atau edukasi terkait tentang dirinya sendiri seperti cara menyayangi diri sendiri, melihat permasalahan dengan pandangan yang positif, memberikan penguatan pembelajaran dengan pendekatan agama seperti selalu melibatkan Allah SWT dalam segala kegiatan yang dilakukan, sholat lima waktu setiap hari, berdoa agar selalu diberikan ketenangan hati, berdzikir.

- g. Konselor melakukan negosiasi kontrak

Dalam pelaksanaan proses konseling membutuhkan beberapa pertemuan beberapa kali sampai kondisi konseli membaik, konselor membuat kesepakatan kerjasama dalam proses konseling selanjutnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling individu memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi depresi anak korban bullying di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus. Melalui layanan konseling individu, konselor dapat membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan pribadi yang dialami oleh konseli dan dapat membantu mengubah pemikiran serta perilaku negatif kearah yang positif.

2. Analisis Data Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengatasi Depresi Anak Korban Bullying di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa hal yang menjadi kendala atau penghambat serta terdapat juga beberapa hal yang menjadi pendukung petugas di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus dalam menangani gangguan depresi anak korban bullying, faktor penghambat diantaranya sebagai berikut:

- a. Lingkungan sosial yang tidak mendukung
Kondisi lingkungan sosial yang lebih cenderung acuh dan tidak memiliki rasa peduli terhadap korban dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan korban untuk dapat kembali seperti semula.
- b. Gangguan emosional korban atau perilaku dari korban yang kurang stabil
efek dari bullying menimbulkan pemikiran dan perilaku yang negatif dalam diri konseli sehingga hal tersebut membuat terhambatnya proses konseling individu.
- c. Belum bisa untuk diajak komunikasi
Respon yang dikeluarkan dari setiap korban yang mengalami depresi akibat perilaku bullying berbeda-beda, ada yang menangis teriak teriak dengan histeris, ada yang merenung menyendiri di ruangan, sehingga korban sulit untuk diajak komunikasi.
- d. Masih menutup diri jika bertemu dengan orang baru
Individu yang mengalami depresi memiliki ketakutan, kecemasan yang berlebihan terhadap orang-orang disekitarnya dan sulit mempercayai seseorang dalam hidupnya, seperti dari permasalahan tindakan bullying yang dialaminya membuat individu tidak berani untuk keluar ruangan. Sehingga dapat menghambat konselor dalam melaksanakan proses konseling.

Dalam melaksanakan layanan konseling di Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus, selain terdapatnya faktor penghambat selama proses konseling berlangsung, terdapat juga faktor pendukung dalam pelaksanaan proses konseling seperti yang telah disampaikan oleh ibu Dwi Astuti, diantaranya sebagai berikut:

- a. Penting bagi konselor saat awal korban ditanya jika terdapat konselor dari Yayasan Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Kudus untuk mau membantu menyelesaikan permasalahannya dan korban mengiyakan pernyataan tersebut.
- b. Rasa Empati dari orang lain kepada konseli
- c. Adanya dukungan dari keluarganya yang selalu peduli terhadap konseli, selalu memperhatikan konseli.

- d. Adanya dukungan dari lingkungan sekitar yang tidak memandang sebelah mata individu yang mengalami depresi
- e. Saling menghargai, saling menghormati satu sama lain.

